

**IMPLEMENTASI METODE AMSILATI DAN METODE  
SOROGAN DALAM MEMBACA KITAB KUNING  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL  
MUBTADI'IN GURAH KEDIRI**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Toha Nur Hana**

**NIM (210317432)**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## **ABSTRAK**

**Hana Toha Nur.** 2021. *Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi" In Gurah Kediri.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kayyis Fithri Ahjuri, M.A.

**Kata Kunci : Kemampuan membaca Kitab kuning, Metode Amstilati, Metode Sorogan**

Metode Amsilati merupakan metode praktis untuk mendalami kitab kuning yang dikarang oleh KH. Taufiqul Hakim. Metode Amsilati ini merangkum alfiyah yang berjumlah 1000 bait . Dengan menerapkan metode ini dapat mempermudah para santri yang selama ini mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning. Metode sorogan sebenarnya merupakan metode yang modern, karena antara guru kyai dan santri saling mengenal satu sama lain dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang sesuai untuk murid dan metode apa yang harus diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode amsilati dan metode sorogan dalam membaca kitab kuning bagi santri di Pondhok Pesantren Gurah Kediri dan apa saja kelebihan dan kekurangan

penerapan metode Amtsilati dan metode sorogan dalam membaca kitab kuning santri di Pondhok Pesantren Gurah Kediri.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan gejala, peristiwa, fenomena nyata sebagaimana adanya pada saat penelitian sedang berlangsung. Metode pengumpulan data dengan memakai menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Metode Amtsilati telah terimplementasikan sebagai metode dalam membaca kitab kuning melalui beberapa tahapan yaitu: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran. 2) Kelebihan dan Kelemahan menggunakan kedua metode ini yaitu: 1) Metode Amtsilati kelebihan adalah terjadi hubungan yang erat antara santri dan guru dan guru bisa secara langsung mengetahui pemahaman santrinya. Sedangkan kelemahannya adalah santri akan merasa cepat bosan karena mengedepankan mengedepankan hafalan. 2) Metode Sorogan kelebihan adalah terjadi hubungan yang erat antara santri dan guru dan guru bisa secara langsung mengetahui pemahaman santrinya. Sedangkan kelemahannya adalah metode ini kurang efisien karena santri mudah bosan karena mengantri dan santri hanya menangkap verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan bahasa tertentu.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Toha Nur Hana  
NIM : 210317432  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati Gurah Kediri

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah Pembimbing

  
Kayris Fihri Aihuri, M.A  
NIP.198306072015031004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam  
Ponorogo



Yanthoni, M.Pd.I  
NIP.197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Toha Nur Hana  
NIM : 210317432  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Gurah Kediri

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 18 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :

Tanggal :

Ponorogo, 23 November 2021  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP.19651217199703103

Tim Penguji Skripsi :

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.  
Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I  
Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, MA

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TOHA NUR HANA

NIM : 210317432

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

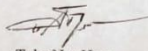
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Gurah Kediri

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Desember 2021  
Penulis



Toha Nur Hana  
NIM. 210317432

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Toha Nur Hana  
NIM 210317432  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Judul Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan  
dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di  
Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati Gurah  
Kediri

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan



Toha Nur Hana

NIM. 210317432

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berakhlak mulia.

Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang mengkhususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan ma<sup>h</sup>ad salafi (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern membekali para santrinya dengan memadukan



pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum.

Kitab Kuning selama ini dikenal sebagai literatur wajib bagi para santri di pesantren-pesantren salafiyah di seluruh pelosok tanah air. Dengan Kitab Kuning kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang. Bahkan jika kita rajin mengikuti halaqah-halaqah bahtsul masail kaum santri salaf ini, maka sepertinya seluruh persoalan sudah ada dan sudah dijawab oleh Kitab Kuning.

Namun pada saat ini banyak santri yang belum menguasai kitab kuning secara menyeluruh, bahkan yang sudah bertahun-tahun saja belum bisa menerapkan baik membaca atau menulis dengan lancar.<sup>1</sup>

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah: 1) santri datang ke tempat pembelajaran sudah

---

keadaan lelah sehingga dalam keadaan mengantuk sehingga tidak fokus. 2) kondisi ustadz yang sama akibat mengikuti ro`an dan aktivitas lain. 3) kurangnya motivasi dari walisantri ustadz dan diri sendiri. 4) kemampuan intelegensi yang berbeda-beda pada setiap santri karena faktor umur, bakat dan latar belakang pendidikan. 5) ustadz belum bisa menerapkan kemampuan untuk menciptakan suasana mengajar yang inovatif dan kondusif.<sup>2</sup>

Adapun faktor pendidik diantaranya karena guru tidak menguasai pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk mempelajari kitab kuning. Penguasaan terhadap materi dalam kitab kuning juga harus dimiliki setiap guru. Jika guru tidak menguasai konsep, kemungkinan dia akan menyampaikan konsep yang salah

---

<sup>2</sup> Moh Tasi`ul Jabbar, dkk. *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, Jurnal Vol. 1 No. 1 Februari 2017, 50-51

yang kemudian diterima oleh santri.

Dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman tersebut, terutama di dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning bagi santri yang akan dibahas dalam penelitian ini, seorang pendidik dituntut untuk melakukan perubahan yang sifatnya inovatif dan kreatif. Berba Moh Tasi`ul Jabbar, dkk. *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, Jurnal Vol. 1 No. 1 Februari 2017, 50-51gai metode dijalankan oleh pendidik untuk memacu keaktifan dan pemahaman belajar santri.

Namun dalam kenyataanya, tidak jarang guru mengalami kesulitan dalam pemilihan metode yang tepat penerapannya dalam kegiatan tersebut. Sebab, kurangnya daya dukung metode tentu berimbas pada kurangnya efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran.

Maka dalam hal ini, metode memainkan peran penting dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Bahkan, ada sebuah pepatah yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus, bahwa dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, dikenal dengan ungkapan “Metode jauh lebih penting daripada materi”.<sup>3</sup>

Beberapa dari tanggapan para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in bahwa terbatasnya waktu yang di tempuh dalam menimba ilmu di pesantren sebelumnya membuat santri tersebut merasa belum memahami kitab kuning secara mendalam. Selain itu masih minim dalam penerapan kitab kuning mengakibatkan santri sering lupa akan materi yang pernah di pelajari sebelumnya.

Oleh karena itu mereka memilih menimba ilmu di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati Gurah Kediri. Pondok ini merupakan salah satu pondok pesantren

---

<sup>3</sup> Mahmud. Yunus, "Sejarah Pendidikan Islam", (Jakarta: Mutiara, 1979), 85.

salafiyah yang mengunggulkan kajian baca kitab kuning dengan metode pembelajaran Amsilati dan Sorogan.

Metode Amsilati dan Metode Sorogan termasuk kedalam metode pembelajaran yang bersifat modern, juga termasuk gabungan dari dua metode dimana metode Amsilati sebagai materi pokok dan metode Sorogan sebagai tes praktek. Bahkan kedua metode tersebut sudah mulai digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitabiyah oleh banyak pesantren saat ini. Ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target dalam keberhasilan kemampuan baca kitab kuning, melainkan juga pada proses pemahaman dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren.

Metode Amsilati adalah metode cara cepat belajar kitab kuning. Metode ini diperkenalkan pertama kali di

Jepara pada tanggal 16 Juni 2002. Metode Amtsilati terdiri dari lima jilid yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik, dua jilid Tatimmah (praktek) yang biasanya diterapkan setelah semua materi selesai, satu Khulasoh yang dijadikan sebagai dasar atau nadzaman, satu Qo'idati (kumpulan kaidah-kaidah) dan 1 Sharfiyah. Pengarang Metode Amtsilati ini adalah KH. Taufiqul Hakim yang juga sebagai pimpinan pondok pesantren Darul Falah, Jepara.

Metode Amtsilati terinspirasi dari metode cepat membaca Al-Qur'an yaitu Metode Qiro'ati. Jika dalam metode Qiro'ati orang bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat, maka dengan metode Amtsilati orang akan dapat membaca dan memahami kitab gundul atau kitab kuning dengan cepat. Baik dari kitab yang ringan seperti kitab safinatunnajah, kitab yang sedang maupun kitab yang bobot isinya lebih berat, karena pada dasarnya

mempelajari Amtsilati hampir sama dengan mempelajari nahwu saraf pada umumnya. Perbedaannya, metode Amtsilati ini lebih praktis dan lebih efisien dibandingkan dengan metode nahwu saraf yang klasik.<sup>4</sup>

Mastuhu dalam Ahmad Muthohar memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya merupakan metode yang modern, karena anatar guru kyai dan santri saling mengenal satu sama lain dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang sesuai untuk murid dan metode apa yang harus diterapkan.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang ada

---

<sup>4</sup> H. TaufiqulHakim, "Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional", (berbasis kompetisi dan kompetensi, (Jepara: PP Darul Falah,2004),7.

<sup>5</sup> Ahmad Muthohar, Ideologi Pendidikan Pesantren,(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 28.

di kota Kediri. Awalnya pondok pesantren ini merupakan sebuah tempat pengajian yang para santrinya setiap hari pulang ke rumah, kemudian lambat laun tempat ini mempunyai santri yang berasal dari jauh sehingga dibuatkan tempat tinggal. Di pesantren ini, santri diwajibkan untuk tinggal 24 jam dengan bimbingan pengasuh serta pengurus pondok untuk menjamin berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren ini terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Sejak awal berdirinya pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati, pengasuh pondok pesantren berharap santri lulusan pondok pesantren tersebut benar-benar menjadi santri yang berkualitas dalam berbagai bidang dan bisa terjun di masyarakat dengan bekal pengetahuan agama Islam yang mumpuni terutama agar santri pandai membaca dan memahami Al-Qur'an dan kitab kuning, karena



khazanah pengetahuan Islam banyak yang bersumber dari kitab-kitab tersebut.

Dari permasalahan dan solusi yang sudah dipaparkan di atas peneliti, maka peneliti ingin mengkaji dan meneliti tentang metode dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, yaitu dengan metode Amsilati dan metode Sorogan.

Diharapkan dengan penerapan metode Amsilati dan metode Sorogan yang sudah dipaparkan diatas mampu meningkatkan kreatifias dan daya imajinasi santri dan menjadikan proses belajar baca kitab kuning yang menarik dan menyenangkan. Dengan mengharap ridho dan inayah Allah SWT, peneliti mengambil tema penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi’in Gurah Kediri”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menentukan fokus masalah yaitu tingkat kemampuan membaca kitab kuning menggunakan metode Amtsilati dan metode sorogan. Adapun materi yang di fokuskan adalah penerapan metode Amtsilati metode Sorogan pada Kitab Kuning.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode Amtsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning bagi Santri

Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Gurah Kediri ?

2. Apa saja Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning bagi Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Gurah Kediri ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk Mengetahui Penerapan Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning bagi Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Gurah Kediri ?
2. Untuk Mengetahui Apa saja Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning bagi Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Gurah Kediri ?

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian “Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi”in Amsilati Gurah Kediri” diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

Secara teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang implementasi metode amsilati dan metode sorogan dalam membaca kitab kuning santri di Pondhok Pesantren Hidayatul Mubtadi`in Gurah Kediri.
- b. Menjadi tambahan referensi dan data bagi peneliti supaya lebih berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.

Secara Praktis

- a. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi`in Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk membuat program-

program berfokus pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.

- b. Bagi Pendidik (Ustadz/Ustazdah) Sebagai pemberi dukungan pembinaan dan pengarahan, agar santri terarah secara positif dan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati.
- c. Bagi Santri-santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in lebih mampu meningkatkan kemampuan

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

*Bab pertama*, Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar

belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, Merupakan landasan teoritik dan telaah pustaka, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

*Bab ketiga*, Merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan tahapan penelitian. Merupakan gambaran dari penelitian ini dan pengumpulan data penelitian.

*Bab keempat*, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

*Bab kelima*, Merupakan pembahasan yang berisi tentang gagasan peneliti terkait dengan pola, kategori, posisi temuan terhadap penemuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

*Bab keenam*, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Beberapa penelitian di bawah ini berkaitan dengan penelitian penulis, sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi milik Lathifah Inten Mahardika yang berjudul *"Implementasi Metode Amsilati dalam menerjemahkan Al- Qur'an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara"*. Tujuan dari penelitian ini untuk implementasi metode Amsilati dalam menerjemahkan Al-quran di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri- Jeparadan mengetahui seberapa paham santri Darul Falah dalam menerjemahkan Al-Qur'an



dengan menggunakan metode Amstilati.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Amstilati telah terimplementasikan sebagai metode menerjemahkan Alquran melalui latihan memberi makna, hafalan tafsir Al-Mubarak dan memberi makna kata per kata pada kelas praktek, Kemampuan santri dalam menerjemahkan Alquran menggunakan metode Amstilati dilihat dari ujian akhir Amstilati.

Nilai rata-rata hafalan makna adalah 87.5, sedangkan nilai rata-rata praktek pemaknaan kata per kata 74.96, dan Metode Amstilati adalah metode pemula dalam menerjemahkan Alquran masih perlu meningkatkan kemampuan santri, tambahan perangkat pendukung, mengurangi hafalan wajib sehingga bisa fokus dalam menerjemahkan Al-quran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lathifah Inten Mahardika, Skripsi : *"Implementasi Metode Amstilati dalam menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara"* (Surabaya : UINSUKA, 2019).

Persamaan yang penulis temukan dari skripsi ini adalah sama- sama meneliti tentang penerapan metode pembelajaran yaitu metode amsilati dan jenis penelitian berdasarkan tempat yaitu lapangan (*field research*). Perbedaan yang penulis temukan materi yang diajarkan adalah penerjemahan Al-Qur'an. Sedangkan materi penelitian yang penulis tulis adalah pembelajaran membaca kitab kuning.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Aminudur Yusuf Putra yang berjudul "*Penerapan Metode Amsilati dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di PP Darul Falah Bangsri Jepara*" Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode amsilati dalam pembelajaran kitab kuning/ gramtikal bahasa Arab, mengetahui nilai-nilai karakter dari penerapan metode Amsilati, mengembangkan alternatif metode aktif berbasis

---

keislaman dan budaya Indonesia

.Hasil penelitian dengan menggunakan angket pun menunjukkan bahwa metode Amsilati cukup baik dalam pembentukan karakter Islami. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian penulis, hasil penelitian menunjukkan proses dari metode Amsilati yang dilakukan secara aktif, komunikatif, serta terjadinya interaksi secara langsung anatar guru/ ustadz dengan siswa/santri dapat menimbulkan karakter siswa/santri menjadi terbentuk, terlebih lagi adanya beberapa faktor yang dominan untuk pembentukan karakter islami siswa/santri, seperti faktor pembelajaran dan lingkungan.<sup>2</sup>

Persamaan yang penulis temukan dalam skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menggunakan metode Amsilati dalam penerapan

---

<sup>2</sup> Aminudur Yusuf Putra, Skripsi :*“Penerapan Metode Amsilati dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara”*,(Jakarta: UIN, 2014)

pembelajarannya. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan adalah menggunakan jenis metode deskriptif analisis serta dalam penerapan metode Amsilati berpengaruh pada pembentukan karakter islami. Sedangkan penelitian yang penulis ajarkan adalah penerapan metode amsilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maelani yang berjudul "*Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati*", Tujuan penelitian skripsi ini adalah mengetahui implementasi metode sorogan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati sebagai salah satu metode dalam pembelajaran kitab kuning.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah

Purwojati merupakan kombinasi antara metode sorogan dan metode bandongan. Sedikit penulis gambarkan tentang pelaksanaannya yakni guru menambahkan materi dengan cara klasikal dan menguatkannya dengan cara yang individual yakni santri maju satu persatu menghadap ustadznya secara bergantian.<sup>3</sup>

Persamaan yang penulis temukan dari skripsi ini adalah sama- sama meneliti menggunakan penelitian lapangan (*field Reseacrh*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode sorogan dalam penerapan membaca kitab kuning. Perbedaan yang penulis temukan adalah tempat penelitian di pondok pesantren yang berbeda di pondok pesantren Al-Hidayah dan hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja. Sedangkan penelitian yang penulis akan terapkan yaitu menggunakan

---

<sup>3</sup> Dwi Maelani yang<sup>3</sup>*Implementasi Mrode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati*,(Purwojati: IAIN Purwojati, 2018)

dua metode pembelajaran.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Lia Nurjannahyang berbentuk skripsi yaitu “*Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*”, tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung dan mengetahui apakah penerapan metode sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah sangat efektif.”<sup>4</sup>

Persamaan yang penulis temukan dari skripsi ini adalah sama- sama meneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dan dokumentasi. Penelitian lapangan (*field Reseacrh*) dengan jenis penelitian kualitataif. Penelitian ini juga menggunakan metode sorogan dalam penerapan membaca kitab kuning.

Perbedaan yang penulis temukan adalah tempat penelitian di pondok pesantren yang berbeda yaitu di pondok pesantren Al-Hikmah dan hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Fathullah yang berjudul “*Penerapan Metode Amsilati dalam Membaca Kitab*

---

<sup>4</sup>Lia Nurjanah yang berjudul”Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Hidayah Purwajati”,(Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

*Kuning di Pesantren Al-Hikmah Malang*”, Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan metode amstilati di pesantren Al-Hikmah dan mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi proses pembelajaran Amsilati di Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode Amsilasi di pesantren Al-Hikmah terus dikembangkan dalam proses belajar mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi Amsilati yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga di kampus mereka.<sup>5</sup>

Persamaan yang penulis temukan adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menerapkan metode Amsilati dalam membaca kitab kuning. Adapun tempat

---

<sup>5</sup> Nur Sa'adah yang berbentuk skripsi “ Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Islam Salaffiyah Jabalkat Sumber Gempol Tulungagung”,(Tulungagung: IAIN Tulungagung 2015).



penelitian sama-sama berada di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya adalah hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Sedangkan metode penelitian yang penulis akan terapkan yaitu menggunakan kedua metode serta jenis penelitian lapangan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Metode Amsilati**

#### **a. Pengertian Metode *Bandongan***

Secara *lughawi* metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Thoriqoh* yang berarti jalan.

Terdapat beberapa pendapat dari definisi metode sebagai berikut :

- 1.) Menurut Radliyah Zaenuddin, mengatakan bahwa metode adalah rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, dimana

tidak ada satu bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

2.) Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu alat atau jalan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan *Amtsilati* berasal dari kata “*Amtsilah*” yang artinya beberapa contoh Dan akhiran “*ti*” itu merupakan

---

<sup>6</sup> Zaenuddin, Radliyah,” Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab”, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group,2005), 31

<sup>7</sup> Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan.Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008) ,142.

pengidofahan (persambungan) lafadz Amtsilah dengan ya“mutakallim wahdah.<sup>8</sup>

Jadi yang dimaksud dengan metode amsilati adalah suatu alat atau cara dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab Amtsilati dimana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan siswa mampu memahami qowa'id dengan baik. Metode Amtsilati bukanlah dua rangkaian kata yang terpisah melainkan satu rangkaian dalam satu arti yang pengertiannya mencakup maksud dan isinya. Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode Amtsilati adalah suatu metode atau cara praktis belajar membaca kitab kuning.

---

<sup>8</sup> H. Taufiqul, Hakim., *“Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional, (berbasis kompetisi dan kompetensi.”*( Jebara: PP Darul Falah, 2004),8

Metode ini disusun secara lengkap dan sempurna, terencana serta terarah dimulai dari pelajaran yang amat mendasar dan sederhana dengan proses yang sangat evaluative disertai banyak latihan. Jadi metode Amsilati ini merupakan terobosan baru untuk mempermudah santri agar bisa membaca kitab kuning dengan kurun waktu yang relatif singkat (3 sampai 6 bulan), serta metode ini dikemas begitu menarik dan praktis sehingga mudah dipelajari, bahkan bagi anak yang sedini mungkin.

### **b. Sejarah Metode Amsilati**

Metode Amsilati disusun oleh KH.Taufiqul Hakim, yaitu seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsrih, Jepara. Berawal dari pengalaman beliau nyantri di pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen-Margoyoso, Pati, dengan merasakan begitu sulitnya membaca kitab kuning dan belajar tentang

ilmu kitab kuning (nahwu sharaf).

Hal tersebut sangat wajar sebab latar belakang pendidikan beliau dimulai dari TK, SD, MTsN, yang notabene sangat kecil pendidikan tentang agama. Persyaratan yang harus dipenuhi pada saat beliau nyantri di pondok pesantren tersebut adalah hafal Alfiyah yang merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar lagi. Dengan sekuat tenaga beliau menghafal Alfiyah walaupun belum tahu untuk apa Alfiyah dihafalkan, yang penting mantap, yakin, ibarat mantra, bukan ibarat resep.<sup>9</sup>

Setelah kelas dua Aliyah, beliau baru sedikit demi sedikit tahu bahwa Alfiyah adalah sebagai pedoman dasar untuk membaca kitab kuning. Motivasi untuk memahami Alfiyah muncul.

---

<sup>9</sup> H. Taufiqul, Hakim., *“Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional, (berbasis kompetisi dan kompetensi.”*( Jepar: PP Darul Falah, 2004), 1

Dari ghirah tersebut beliau menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua nazam kitab Alfiyah yang tersebut sebagai induknya gramatik Arab digunakan dalam praktek membaca kitab kuning. Beliau menyimpulkan dari 1002 nazam Alfiyah yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara nazam yang lain hanya sekedar penyempurnaan.

Berawal dari adanya sistem belajar cepat baca Al-Qur'an, yaitu dengan kitab Qiro'ati, beliau terdorong dari kitab tersebut yang mengupas cara membaca lafadz yang ada harakatnya, beliau ingin menulis metode yang bisa digunakan untuk membaca lafadz yang tidak ada harakatnya.

Akhirnya terbentuklah nama Amtsilati yang berarti beberapa contoh saya, yang beliau sesuaikan dengan akhiran "ti" dari kata Qiro'ati. Mulai tanggal

27 Rajab tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan muncul pemikiran untuk mujahadah. Setiap hari beliau melakukan mujahadah terus menerus sampai 17 Ramadlon yang bertepatan dengan Nuzulul Qur'an. Saat bermujahadah, beliau kadang seakan berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiyah, Syekh Ahmad Mutamakkin dan Imam Ibnu Malik dalam keadaan tidur setengah sadar.

Hari tersebut, seakan ada dorongan kuat untuk 30 menulis. Siang dan malam, beliau ikuti dorongan tersebut dan akhirnya tanggal 27 Ramadhan selesailah penulisan Amtsilati dalam bentuk tulis tangan. Dengan demikian Amtsilati tertulis hanya dalam jangka waktu 10 hari. Kemudian diketik oleh Bapak Nur Shubki, Bapak Toni dan Bapak Marno. Proses pengetikan mulai dari Khulashoh sampai Amtsilati memakan waktu hampir satu tahun dan dicetak sebanyak 300

set.

Sebagai follow up terciptanya Amtsilati, beliau dan rekan- rekannya mengadakan bedah buku di gedung NU Kabupaten Jepara tanggal 16 juni 2002 yang diprakarsai oleh Bapak Nur Kholis. Sehingga timbullah tanggapan dari peserta yang pro dan kontra. Salah satu dari peserta kebetulan mempunyai kakak di Mojokerto yang menjadi pengasuh pesantren.

Beliau bernama KH. Hafidz pengasuh pondok pesantren Manba‘ul Qur‘an. Beliau berinisiatif untuk menyelenggarakan pengenalan sistem cepat baca kitab kuning metode amtsilati, tanggal 30 juni 2002, sekaligus untuk acara Hubbur Rosul di Ngabul Jepara. Pada acara tersebut mendapatkan sambutan yang luar biasa dapat dilihat dari banyaknya buku yang terjual.

Dari Mojokerto dukungan mengalir sampai ke beberapa daerah di Jawa Timur, melalui forum yang



digelar oleh Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang, Jember, Pamekasan, Madura. Setelah itu mulailah Amsilati terkenal sebagai metode cepat baca kitab, sampai saat ini Amsilati tersebar di pelosok Jawa, bahkan sampai ke luar Jawa, seperti Kalimantan, Batam dan Malaysia.<sup>10</sup>

### **c. Konsep Dasar Metode Amsilati**

Konsep dasar metode Amsilati yaitu meliputi : sistematisa pembahasan materi amsilati, metode, pendekatan, sistem evaluasi, serta targetnya, nampaknya lebih tepat jika digunakan pada peserta didik yang belum menginjak dewasa dalam artian masih anak-anak.

Diantaranya : lima jilid Amsilati yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik di Al-Hikam dalam pembelajaran Amsilati, dua jilid khulasah yang

---

<sup>10</sup> Ibid., 2-10.

dijadikan dasar atau nadzaman dan satu jilid qoidoti (kumpulan kaidah-kaidah). Yang dipelajari dalam buku tersebut, adalah Nahwu dan Sorof serta menerjemahkannya.

Sebenarnya metode Amsilati tidaklah murni sebagai sebuah metode seperti yang telah disebutkan dalam definisi metode. Namun lebih dari itu metode ini lebih dikatakan sebagai integrate (menyatu) dengan materi bahan ajar yang disampaikan pada peserta didik, dalam artian materi yang ada di Amsilati langsung menjadi panduan guru dalam mengajar atau metode-metode penyampaian materi. Di samping itu ada hal menarik yang peneliti temukan yaitu pesan-pesan materi yang disampaikan melalui media contoh yang ada dalam materi Amsilati.

Target dari metode Amsilati adalah dalam masa enam bulan anak mampu membaca kitab gundul (

Tanpa Harakat), dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengetahuan kata per kata menjadi kalimat per kalimat dengan syarat telah praktek Tatimmah. Sehingga dapat dikatakan dalam metode Amsilati ini sangat menekankan pengulangan materi, dengan memanggil kembali informasi yang telah didapatkan (Pendekatan reprodktif bagian conserving).

Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi fakta dan informasi sekaligus pengembangannya ( pendekatan analitis dan spekulatif bagian dari extending). Walaupun dalam materi Amsilati menggunakan panduan-panduan berupa simbol-simbol yang sengaja dipersiapkan oleh penyusun, untuk membimbing anak agar mengetahui kedudukan dari kata per kata. Sehingga peserta didik dapat langsung membaca dari kalimat yang tersedia di buku Amsilati.

Sistem evaluasi pada metode Amsilati adalah

metode tes (baik tes tulis maupun tes lisan). Sedangkan waktu tes yang dipraktekkan oleh pondok pesantren Darul Falah (Asuhan H.Taufiqul Hakim) adalah sebagai berikut :

- 1) Harian, dalam artian tes rutin ( baik tulis maupun lisan) yang dilakukan setelah merampungkan satu pembahasan dalam pembelajaran Amsilati.
- 2) Setiap kali akan kenaikan jilid. Standar nilai untuk kenaikan jilid pertama ke-jilid berikutnya harus 9 koma. Peserta didik yang baru masuk jilid pertama diperbolehkan mengikuti pelajaran walaupun sudah sampai tengah. Jika tes lulus dengan mencapai 9 koma, maka diperbolehkan naik tingkat. Waktu tes adalah 2 kali dalam seminggu yaitu hari senin dan kamis, dengan ruang les, guru

spesialis penunggu dan penilai tersendiri. Anak yang mengikuti tes jilid 3 diberi soal jilid 1 dan 2 dan seterusnya.<sup>11</sup>

## 2. Metode Sorogan

### a. Pengertian Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan. Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kyai atau asisten kyai, untuk selanjutnya sang kyai atau asistennya mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya itu.<sup>12</sup>

Mastuhu dalam Ahmad Muthohar memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan

---

<sup>11</sup> Ibid., 17.

<sup>12</sup> Abdul Mukti Bisri Dkk, “*Pengembangan metodologi Pembelajaran di Salafiyah*”, (Jakarta : Depag, 2002),6

sebenarnya merupakan metode yang modern, karena antara guru kyai dan santri saling mengenal satu sama lain dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang sesuai untuk murid dan metode apa yang harus diterapkan.<sup>13</sup>

Dalam pengajaran yang menggunakan cara sorogan dan weton tidak ada pengulangan ataupun pertanyaan yang diajukan oleh kedua belah pihak, dan setiap pelajaran dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh Kyai atau pembantunya yang disebut Badal (Pengganti) atau Quri (Pembaca) yang terdiri dari santri senior.<sup>14</sup>

Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya

---

<sup>13</sup> Ahmad Muthohar, "Ideologi Pendidikan Pesantren", (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal 28.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 29.

---

dilakukan dengan pembacaan kitab, yang dimulai dengan tarjamah, Syarah dengan analisa gramatika (i`rab) peninjauan morfologis (tasrif) dan uraian semantik (murad, ghard, ma`na) dengan penafsiran dan penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas.<sup>15</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sorogan merupakan suatu metode dimana para santri menghadap kyai seorang atau lebih membawa kitab yang akan dipelajarinya.

### **b. Teknik Pembelajaran Metode Sorogan**

Pembelajaran (pengajian) dengan metode sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang disitu tersedia tempat duduk untuk ustadz/kyai sebagai pengajar, dan di depannya

---

<sup>15</sup> Abdul Rahman Wahid dkk, "Pesantren dan Pembaharuan, ( Jakarta : PT.Pustaka LP3ES,1995), 88

tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap.

Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi saat temannya maju menghadap dan menyorogkan kitabnya kepada kyai/ustad sebagai bahan perbandingan baginya pada saat gilirannya tiba.

Secara teknis, Ditpekapontren Departemen Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut :

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kyai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di meja atau



bangku kecil.

2) Ustadz atau kyai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf arab yang dipelajari baik sambil melihat (bin nadhor) atau secara hafalan (bil ghoib), kemudian memberikan arti/makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.

3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kyainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, menyimak, santri terkadang juga mencatat seperlunya.<sup>16</sup>

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, “*Pola Pengembangan di Pesantren*”, ( Jakarta : 2003),74-86.

### 3. Pembelajaran Kitab Kuning

#### a. Pengertian Kitab Kuning

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul.

Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, satu korasa biasanya berisi delapan halaman.<sup>17</sup>

Adapun pengertian kitab kuning (al-kutub ash-

---

<sup>17</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

shafra) adalah kitab islam klasik yang sangat khas dalam dunia pesantren. Beragam tema ditulis oleh para ulama terdahulu. Dinamakan kitab kuning karena buku tersebut dicetak diatas kertas berwarna kuning.<sup>18</sup>

Menurut K. Ali Yafie sebagai seorang kyai yang mengelola pesantren melihat makna kitab kuning cenderung bersifat negatif, sebab dunia pesantren dikesankan tidak mengenal buku-buku dari luar kitab kuning. kecenderungan makna yang negatif ini sejalan dengan pandangan negatif terhadap islam sebagai simbol keterbelakangan dan kejumudan.

Selanjutnya menurut Yafie bahwa penampilan

---

<sup>18</sup> Nasrullah Nurdin, "Generasi Emas Santri Zaman Now", (Jakarta : PT.Elex Media Komputido, 2019), 30.

kitab kuning pada fisiknya telah berubah, maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru, yang biasa disebut “kutubul Ashiyah”<sup>19</sup>.

Berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kitab yang berpedoman pada Al-Qur‘an dan Hadist, yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil intreprastasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

b. Ciri-ciri kitab kuning

---

<sup>19</sup> Ibid., 11.

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ; tafsir, hadist, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lainnya. Literature-literatur tersebut juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal(tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik koma
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.

#### **4. Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode Amstilati**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam

menerapkan metode amstilati dalam pembelajaran kitab kuning antara lain, bedakan setiap kata antara :<sup>20</sup>

- a. اسم : kata benda yaitu kata yang menggunakan arti benda atau yang dianggap benda.
- b. فعل : kata kerja yaitu kata yang menunjukkan pekerjaan.
- c. حروف : selain kata benda dan kata kerja.

I'rob adalah perubahan akhir kata karena pengaruh kata lain. I'rob ada empat macam, yaitu :

- a. Rafa" : Tanda asli i"robnya adalah *dhomah*
- b. Nashab: Tanda asli i"robnya adalah *Fathah*
- c. Jer: Tanda asli i"robnya adalah *Kasroh*
- d. Jazm: Tanda asli i"robnya adalah *Sukun*

---

<sup>20</sup> Taufiqul Hakim. *QOIDATI; Rumus dan Qoidah Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*. (Jepara: Al-Falah Offset,2003),2.

Ciri-ciri isim :

1. Bisa menerima i"rob jer (kasroh) karena huruf jer, mudhof ilaih dan mengikuti kata yang dibaca jer
2. Tanwin
3. Setelah kata panggil (huruf nida)
4. Adanya AL
5. Musnad ilaih, contoh : Fa"il dan mubtada"

Untuk membedakan jenis isim yang ada di depan atau di belakang kata / kulitnya kata. Tentukan isim antara :

1. Ma"rifat / Nakirohnya
2. Mabni / Mu"robnya
3. Mudzakar / Muannatsnya
4. Mufrod / Mutsanna / Jamaknya

Untuk membaca isi kata. Tentukan isim antara :

1. Isim Fa"il

## 2. Isim Maf'ul

### 3. Mashdar

Atau tidak isim fa'ʿil, tidak isim maf'ul, tidak mashdar yang tertulis dalam rumus maka yang menentukan kamus. Yang ditentukan kamus antara lain :

1. Mashdar Madli 3 huruf
2. Mashdar Mim
3. Jamak Taksir
4. Jamid yang tidak mashdar.<sup>21</sup>

Untuk membaca akhir kata, Jadikan :

Pelengkap	Khobar	Mubtada
Khobar	Pelengkap	Mubtada

Mubtada = Subjek, Khobar = Predikat, Pelengkap =

Objek / Keterangan Jadikan komposisi / susunan

---

<sup>21</sup>Taufiqul Hakim. *QOIDATI; Rumus dan Qoidah Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*. (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), 3.



kalimat menjadi

(Bila ada titik maka menjadi)

PELENGKAP + FA"IL + FI"IL
FA"IL + PELENGKAP + FI"IL
FA"IL + FI"IL + PELENGKAP

Bila kata yang ditemui berbentuk fi"il, maka bedakan antara :

- a. *Madli* (kata kerja yang sudah lewat)
- b. *Mudlori"* (kata kerja masa sekarang atau yang akan datang)
- c. *Amar* (kata perintah)
- d. *Nahi* (kata larangan)

Kemudian bedakan antara :

- a. *Mujarrood* (asli) atau *mazid* (tambahan)
- b. *Mabni* (tetap) atau *mu"rob* (berubah-ubah)
- c. *Ma"lum* (aktif) atau *majhul* (pasif).

Contoh Penerapan amstilati pada kitab fathul mu"in


و	: Muftada' isim dlomir, muftada' merupakan permulaan dan isim dlomir
ششعا	: Dhorof (kata keterangan), menunjukkan arti keterangan secara syar'`i/ secara agama.
ا زال	: Khobar, jawaban dari muftada' yang disandarkan tadi
انعال	: Isim, karena mempunyai makna pekerjaan. Berasal dari kata نعل Jika nakiroh maka menjadi نعل
خ صصح	: Isim Maf'ul, karena isim yang di nashobkan dan kejatuhan Pekerjaan
نلصح	: Na'at, isim tabi' yang menerangkan sifat dari lafadz yang diikutinya berasal dari kata نلح

	yang mempunyai arti memulai, Membuka
تَرَكَتْ	: Jer majrur, karena huruf ba' merupakan huruf jer dan kalimat setelahnya menjadi majrur.
خَاتَمٌ	: Na"at, isim tabi' yang menerangkan sifat dari lafadz yang diikutinya berasal dari kata خَمَّ yang mempunyai arti selesai, tamat, tutup.
تَرَكَتْ	: Jer majrur, karena huruf ba' merupakan huruf jer dan kalimat setelahnya menjadi majrur.
سُ	: wawu ibtida' dan fi'il mabni majhul
بِ	: Huruf jer, yang bermakna demi, sebab, kelawan, sedangkan

	huruf jer hukumnya mabni.
سِرَاك	: Dlomir isim isyaroh, hukumnya mabni
اَل	: Huruf jer, yang bermakna jangan, tidak.  Sedangkan huruf jer  hukumnya mabni
سُنْ سِرَا اَدْرَا	: Jer majrur, karena huruf sebelumnya  merupakan huruf jer  dan isim menjadi majrur.
عُ ع	: Huruf jer, yang bermakna atas, di atas.  Sedangkan huruf jer  hukumnya mabni
انصالح	: Jer majrur, karena huruf sebelumnya  merupakan huruf jer  dan isim menjadi majrur.

نَغ ّ	:Dlorof (kata keterangan), menunjukkan arti keterangan secara etimologi/secara bahasa
انزعاء	: Isim dlomir muftada' mufrod mu'anats ghoibah yang mempunyai arti dia perempuan
ّ ّ	: Khobar, jawaban dari muftad'' yang disandarkan tadi
ان لغراضا	: Muftada'', isim marfu'' (yang i''robnya dirafa''kan) dimana ia terbebas dari ,,amil (faktor atau yang mengharuskan sesuatu)
ان ع ّ ّ ح	: Na'at, isim tabi' yang menerangkan sifat dari lafadz yang diikutinya.

خَسْ	: Khobar, jawaban dari pada muftada" yang disandarkan tadi
فُ	: Huruf jer, yang bermakna di, didalam. Sedangkan huruf jer hukumnya mabni
كُنْ	: Jer majrur dan mudlof, mempunyai arti setiap
يَ	: Mudlof ilaih
لُحْ	: Athaf, kalimat penghubung
عَ هَ حَ	: Na"at, isim tabi" yang menerangkan sifat dari lafadz yang diikutinya.
وُ	: Huruf jer, yang bermakna dari. Sedangkan huruf jer hukumnya mabni

 انر	: Jer majrur, karena huruf sebelumnya merupakan huruf jer dan isim menjadi majrur
---	---

## 5. Penerapan Metode Sorogan dalam Kitab Kuning

Dalam penerapan metode sorogan terdapat pembelajaran membaca kitab kuning dilaksanakan secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Amin Haedari telah mengutip pendapat Mastuhu bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan dipesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi 2 cara, sebagai berikut:

- a. Santri pemula, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu
- b. Santri senior, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz, supaya ustadz tersebut mendengarkan

sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai.

Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ngesahi (memberi harakat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuru membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Lia Nur Jannah, *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: 2018),36



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Semua penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak memanipulasi fenomena yang diamati.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Nazir penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status

---

<sup>1</sup> Sarosa, Samiaji, "Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar", (Jakarta: Indeks, 2012.), hal 7.

kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan fakta tentang Implementasi metode Amsilati dan Metode Sorogan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Gurah Kediri. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai implementasi metode Amsilati dan metode Sorogan, kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam penerapan metode Amsilati dan metode

---

<sup>2</sup> Nazir, "Metodologi Penelitian.",(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985),63.

Sorogan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin  
Gurah Kediri.

Kehadiran penulis sebagai pengumpul data mengenai implementasi metode Amsilati dan metode Sorogan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Amsilati Gurah Kediri. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Amsilati Gurah Kediri dengan cara terjun langsung pada masyarakat pondok.

Adapun penulis berpartisipasi secara lengkap, dalam artian penulis menjadi anggota secara penuh dari kelompok yang diamati. Sehingga penulis mengetahui dan menghayati secara utuh dan mendalam. Dengan demikian penulis dapat memperoleh data informan secara detail dan mendalam langsung dari objek yang diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan yaitu di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Gurah Kediri. Adapun alamat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati sendiri terletak di Sumberwaru Sukorejo Kec. Gurah Kediri. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena penulis tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren dan tentunya karena metode Amsilati dan metode Sorogan diterapkan di pondok pesantren tersebut sekaligus peneliti merupakan santri pondok pesantren tersebut.

## **C. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang di peroleh secara langsung. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau

pengamatan secara langsung.<sup>3</sup>

Dalam hal ini penulis telah menentukan subjek penelitian yang bisa mendukung variabel penelitian.

1. Ustadz/ guru pengampu metode Amtsilati dan metode Sorogan Dalam proses pembelajaran metode Amtsilati dan metode Sorogan terdapat guru spesialis di setiap jilidnya, yang akan menjadi responden adalah ustazah pengajar praktek, karena dalam praktek Amtsilati, semua materi yang telah dikuasi diterapkan dalam memahami dan membaca kitab kuning.

2. Santri Metode Amstilati dan Metode Sorogan. Santri yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah santri sedang

---

<sup>3</sup> Suharsimi, Ariskunto.” Evaluasi Program Pendidikan”,(Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2004), 145.

dalam pembelajaran intensif. Memang seluruh santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in diwajibkan mempelajari Amsilati, namun santri intensif hanya memiliki target membaca kitab kuning dalam kurun waktu 3-4 bulan saja.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui pelantara bersumber dari media lain : literatur, buku-buku relevan, hasil observasi ataupun wawancara.<sup>4</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dan observasi yang diambil dari ustadz pengajar metode Amsilati dan santri di Pondok Pesantren Darul Falah sumber data sekunder berfungsi

---

<sup>4</sup> Ibid., 45.

menambah data primer.

#### **D. Teknik Analisis**

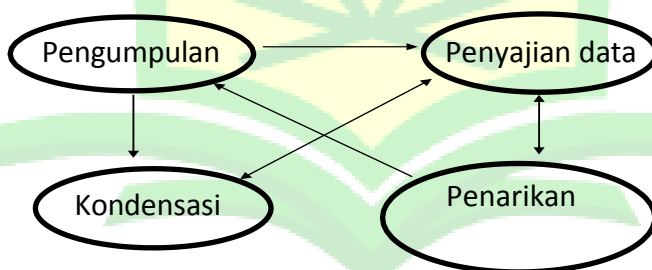
Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>5</sup>Digunakan untuk mendapatkan data tentang implementasi metode Amsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Amsilati Gurah Kediri.

Adapun untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal dengan berkaitan dengan implementasi metode Amsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Gurah Kediri.

---

<sup>5</sup> Mamik, Metodologi Penelitian, ed. by Choiroel Anwar, Cetakan Pe (Sidoarjo: Zifatama, 2015) 133.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles Huberman dan Johnny Saldana Matthew, membagi ada empat langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif setelah selesai proses pengumpulan data, yakni terdiri atas empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni untuk lebih jelasnya proses analisis data selama di lapangan model Miles Huberman dan Johnny Saldana Matthew bias dilihat pada gambar sebagai



berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> A. Michael Huberman dan Johnny Saldana Matthew B, Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition* (California: Sage Publications, Inc, 2014) 12.



### **Gambar 3.1**

#### **Analisis Data Interaktif Model Miles**

#### **Dan Huberman**

##### 1) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan pencarian semua data dilapangan, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan semua data dari lapangan terlebih dahulu, melalui wawancara yang mendalam, observasi kegiatan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amstirati, dan juga mengumpulkan semua dokumen-dokumen yang dianggap penting.

##### 2) Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan

secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.<sup>7</sup>

Dalam kondensasi ini peneliti memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan merangkum data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen Madrasah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan implementasi metode Amstilati dan metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amstilati Gurah Kediri, selanjutnya peneliti merangkum, memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.<sup>8</sup>

### 3) Penyajian Data

Setelah data kondensasi maka langkah

---

<sup>7</sup>

<sup>8</sup> Ibid., 12.

selanjutnya adalah menyajikan data (*display data*). Peneliti menampilkan dengan pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan peneliti menyimpulkan dan juga aksi.

Penyajian data peneliti menguraikan dalam bentuk uraian singkat. Peneliti menulis dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang padu dan mudahdiraih, sehingga peneliti mampu melihat apa terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan ataukah terus melangkah mencari data hingga datanya jenuh.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah satu sampai tiga, untuk menemukan kebenaran makna dari data yang telah diperoleh, sehingga didukung

oleh bukti-bukti yang kuat (valid dan konsisten) saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible dan dapat digunakan.

### **E. Pengecekan Pengabsahan Data**

Dalam melakukan penelitian ini perlu adanya melakukan pengecekan kebenaran temuan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan kenyataannya.

<sup>9</sup>Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan perpanjang keikutsertan dan tringulasi.

#### **1) Perpanjang Keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi karena kekurangan peneliti maka keikutsertaan peneliti dilakukan

---

<sup>9</sup> Mamik, Metodologi Penelitian, ed. by Choiroel Anwar, Cetakan Pe (Sidoarjo: Zifatama, 2015) 133.

dari awal bulan April hingga bulan Maret akhir 2021. Tujuannya agar dapat menguji ketidakbenaran informasi yang didapatkan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan.

## 2) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwasannya dengan triangulasi

peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan penelitiannya di lapangan, dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan juga teori.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan hasil data dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi (c) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (d) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah dan tinggi (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

#### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam metode penelitian, peneliti harus mengetahui

dan memahami apa saja tahapan-tahapan penelitian, sebagai peneliti alangkah baiknya harus mengetahui tahapan-tahapan penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu, tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan dan tahap analisis, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

#### 1) Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajaki, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

#### 2) Tahap Pekerjaan Lapangan

---

<sup>10</sup> Albi Anggito dan johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari, Cetakan Pe (Suka Bumi: CV Jejak, 2018) 165-178.

Tahapan ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3) Tahap Analisis

Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan pengumpulan data. Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang berhubungan dengan Implementasi metode Amsilati dan metode sorogan dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati Gurah Kediri.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Amsilati

Pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in berlokasi di Sumberwaru Sukorejo Gurah Kediri Jawa Timur. Sejarah berdirinya di mulai sejak tahun 2004, nama pondok ini di ilhami dari salah satu pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu. Kyai Syarwani Sa'id mengenyam pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Turus Gurah, yang kemudian dilanjutkan dengan mondok di pondok pesantren Al- Hikmah beliau nyantri lagi ke pondok pesantren Mahir Ar-Riyad Ringin Agung. Karena masih belum cukup dengan ilmu

yang diperoleh, beliau melanjutkan lagi ke pondok pesantren Hidayatul Muftadiyyin (HM) Lirboyo Kediri.

Beliau juga pernah belajar falakiah di salah satu pondok pesantren di Kediri. Sepulang dari menuntut ilmu beliau mempunyai inisiatif untuk mendirikan madrasah yang awalnya diberi nama Al-Fatah dan kemudian berganti nama dengan pondok pesantren Hidayatul Muftadiyyin.

Selang beberapa bulan beliau berangkat menuntut ilmu. Dan kali ini yang menjadi tujuan beliau adalah pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara yang di asuh oleh Kyai Taufiqul Hakim. Di sini beliau belajar metode Amsilati ( Metode Nahwu Sorof untuk membaca kitab kuning secara cepat), langsung dari pengarangnya. Setelah mendapatkan Ijazah dari sang pengarang beliau

mencoba menerapkan metode yang beliau pernah peroleh di pondok pesantren beliau. Kemudian beliau rintis (PP Hidayatul Mubtadi'in di Sumberwaru Gurah).<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi:

Membekali Para generasi muda untuk menghadapi era modern sekarang ini dengan rasa keimanan yang kuat dan bekal ilmu yang cukup serta berakhlakul karimah. Karena nantinya tantangan yang akan di hadapi akan lebih berat. Mereka harus mampu menegakkan syariat Islam dan mengumandangkan nilai- nilai Al-Qur'an dan Al-Hadist di muka bumi.

---

<sup>1</sup> Lihat file dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/21-III/2021

b. Misi:

Santri di harapkan menguasai ilmu nahwu sorof (Amsilati) dalam waktu singkat. Setelah menguasai nahwu diharapkan santri mampu membaca kitab kuning yang merupakan literatur bagi santri untuk mempelajari ilmu islam.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi/

1. Pengasuh dan Pelindung: Kyai Mohammad Syarwani
2. Penasehat: Umy Nurul Latifah
3. Dewan Pengurus

**Putra**

1.)Ketua 1 : Ardiansyah Efendi

2.)Ketua 2 : Riko Andespa

---

<sup>2</sup>Lihat file dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/21-III/2021

3.)Sekretaris : Muhammad Zaki Irawan

4.)Bendahara : Sidik Santoso

5.) Sie.

a. Keamanan : Khoirul Anam, Zainal  
Abidin, Saidil Ma'ruf,  
Sony Rozaki, dan Dahli Fairuz

b.Pendidikan :Muhammad Adib  
Dzukaushofa, M. Novan  
Raflidi, M. Arju Ridwani  
Robbi, M. Yahya Ainur  
Rasyid, dan  
M. Ilfa Nur Aziz

d. Kesehatan : Abdul Ghofar

e. Kebersihan : Sanaya Maulana Aswani, Khoirul

Azmi, dan Rizal Arifin

f. Kantin : Riyan, Syafi'i dan Rosyid

#### **4. Tata Tertib Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in**

##### **Amsilati**

a. Kewajiban bagi santri Pondok Pesantren Hidayatul

Mubtadi'in Amsilati :

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Menghormati dan menaati pengasuh serta pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in
- 3) Mengikuti sholat berjamaah di masjid
- 4) Wajib mengikuti kegiatan mengaji
- 5) Santri wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati dengan tingkah luhur yang baik di lingkungan Pondok dan di luar pondok.

b. Larangan bagi santri Pondok Pesantren Hidayatul

Mubtadi'in:

- 1) Dilarang memakai barang orang lain tanpa izin
- 2) Dilarang berbuat hal yang tidak baik
- 3) Dilarang memakai pakaian ketat dan tidak menggunakan jilbab
- 4) Dilarang merusak nama baik pondok pesantren.<sup>3</sup>

**5. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatul**

**Mubtadi'in**

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana**

No.	Nama	Jumlah
1	Gedung Asrama Santri	1
2	Ruang Kantor Putra	
3	Ruang Kantor Putri	12

<sup>3</sup> Lihat file dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/21-II/2021

4	Kamar Mandi Putra	3
5	Kamar Mandi Putri	4
6	Ruang Pengurus Putra	2
7	Ruang Pengurus Putri	2
8	Aula	1

9	Masjid	1
10	Ruang Mengaji	5
11	Sumber Penerangan	1
12	Sumbet Air	1
13	Alat Rebana	1 unit
14	Sound Sistem	1 set
15	Penyaring Air Minum	1 S e t



## 6. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilti

**Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri<sup>4</sup>**

No.	Waktu	Kegiatan	Peserta
1,	05.00-06.00	Pengajian Tafsir Jalalaindan	Seluruh santri
2.	06.00-06.45	Pengajian Al Hikam (Alfiyah)	Santri Alfiyah
3.	07.00-09.45	Membaca Nadlomandan Qo`idati Sholat Dhuha berjama`ah Tanya Jawab materi	Semua Santri

<sup>4</sup> Lihat file dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode:  
04/D/21-II/2021

		<p>Amsilati Setoran</p> <p>hafalan shorrof</p> <p>Pengkajian fathul qorib per-kelas</p> <p>Sorogan kitab Nihayatu Zein, Fathul Mu''in, Fathul Qorib</p> <p>Pengajian Fathul Qorib</p>	
4.	13.15-15.00	<p>Pengajian Al-Qur''an</p> <p>Pengajian kitab Riyadatus Sholihin dan Sulamun Taufiq</p> <p>Taqraran (praktek metode Amsilati)</p>	Semua Santri
5.	16.30-17.30	Bathsul Masa''il	Semua Santri
6.	18.15-18.45	Pengkajian Fathul Qorib per-	Semua Santri

		kelompok	
7.	20.00-21.00	Belajar bersama	Semua Santri
		Musyawahar Alfiah	Santri Alfiah

**Tabel 4.3**

**Jadwal Kegiatan Mingguan Santri<sup>5</sup>**

No.	Hari/waktu	Kegiatan
1.	Senin (14.30-15.30)	Pembacaan Sholawat
2.	Senin (20.00-21.00)	Muhadloroh (latihan pidato)
3.	Selasa (14.00-14.30)	Pengajian kitab <i>Ta''lim-Muta''alim</i> dan

<sup>5</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/D/21-II/2021

		<i>Kifayatul Awwam</i>
4.	Rabu (20.00-selesai)	Bathsul Masa'il Kubro
5.	Kamis (14.00-14.30)	Pengajian kitab <i>Hujjah Ahlus Sunnah</i> dan <i>Minhus Tsaniyah</i>

## 7. Gambaran Informan

Dalam rangka untuk mengetahui implementasi metode amsilati dan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Amsilati guruh kediri, penulis mengumpulkan data informan yang dirasa dapat menjadi bahan untuk digali informasi.

**Tabel 4.4 Gambaran informan**

No.	Nama Informan	Kode	Usia	Keterangan

		<b>Informan (Tahun)</b>		
1.	Ahmad Syahidin	AS	26	Ustadz
2.	Moh.Mutamam Irfani	MMI	26	Ustadz
3.	Husein Wali Abdal	HW A	22	Pengurus
4	Abu Nu*man	AN	22	Pengurus
5.	Muhammad Ishomuddin	MI	21	Santri

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Konsep Dasar Metode Amsilati**

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa buku panduan Amsilati serta wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru pengampu atau

ustadz yang mengajar Amtsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, maka peneliti menemukan beberapa informasi tentang konsep dasar Amtsilati yang meliputi : sistematika pembahasan materi Amtsilati, target, pendekatan. Serta sistem evaluasinya.

Ada lima jilid Amtsilati yang dijadikan pembelajaran bagi santri kelas Amtsilati atau kelas tiga di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in yaitu jilid tatimmah (praktik) biasanya diterapkan setelah materi selesai, satu jilid khilasoh yaitu yang dijadikan dasar atau sering disebut nadzoman, satu jilid qoidati (kumpulan kaidah- kaidah) dan satu jilid sharfiyah.

#### 1) Sistematika pembahasan materi Amtsilati

Materi Amtsilati ini adalah ringkasan dari ilmu alat klasik yaitu kitab Alfiyah. Materi

Amsilati disusun secara integred dalam artian materi yang ada di Amsilati itu langsung menjadi panduan guru dalam mengajar atau metode penyampaian materi jadi buku pegangan santri dan guru pengampu atau ustadz. Mengenai sistematika pembahasan materi Amsilati, kalau dikupas lebih dalam lagi, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik :

- a) Materi yang diberikan adalah dimulai dari materi-materi yang mudah terlebih dahulu sebelum memasuki materi yang lebih luas. Hal ini sependapat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ahmad Syahidin (guru pengampu) menuturkan :

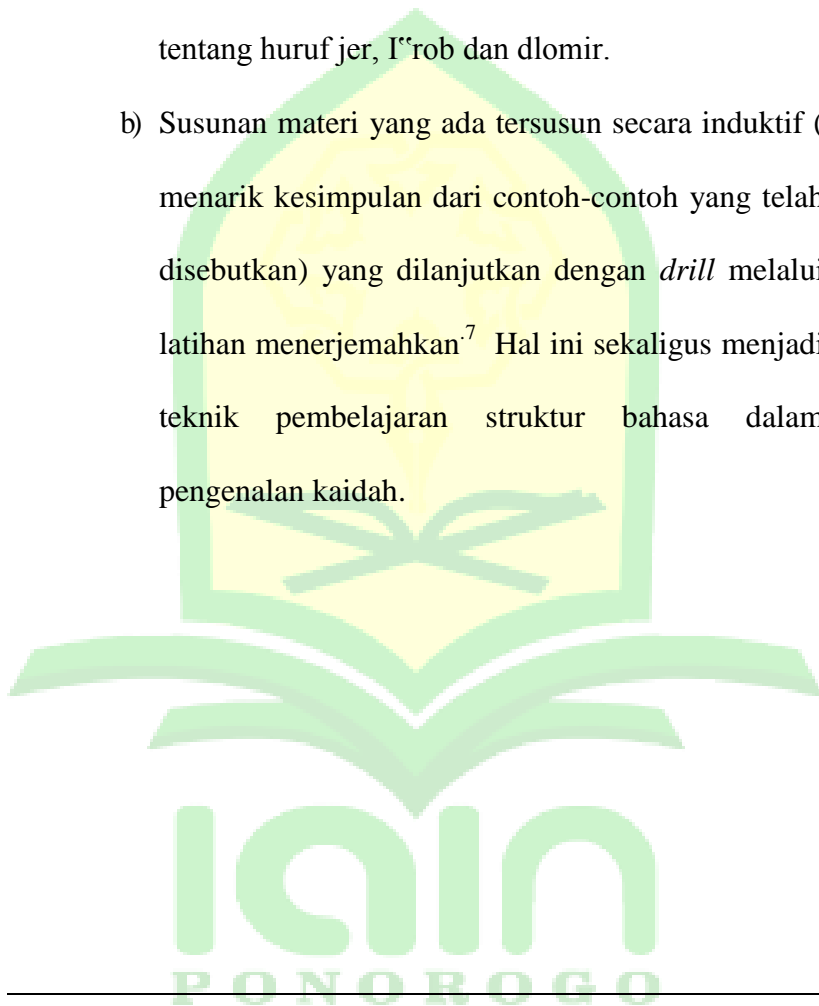
“ kalau masalah sistematika atau susunan materi awalnya mudah, pertama kali yang dikenalkan huruf baru ke fi'il dan seterusnya”<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2021

Contohnya terdapat di buku pedoman rumus qoidati yang dipelajari pertama adalah hanya tentang huruf jer, I'rob dan dloimir.

- b) Susunan materi yang ada tersusun secara induktif ( menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang telah disebutkan) yang dilanjutkan dengan *drill* melalui latihan menerjemahkan<sup>7</sup> Hal ini sekaligus menjadi teknik pembelajaran struktur bahasa dalam pengenalan kaidah.



<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2021



Sangling / dari		. ١ مِنْ	
من : bertemu Al (أل) : dibaca : مِنْ أَل : مِنْ أَل :	من إل ← مِنْ أَل :	من ← مِنْ	مِنْ : tanpa harokat dibaca : مِنْ menjadi : مِنْ
Bacalah ayat dan ulangilah semua contoh yang bergaris bawah dengan keterangan di bawah yang bertanda ( * ) :			
فِيهَا أَنهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ * مِنْ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ			
ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ * وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ			
كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَوْمٍ * وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ			
مِنْ أَبْنَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ * مِنَ الشُّرَاةِ وَهَدَىٰ وَمَوْعِظَةً			
إِنْ أَمْسَكْتُمْهَا مِنْ أَحَدٍ * مِنْ الْمَسِّ حَيْدَ الْحَرَامِ			
* : adalah huruf jer. Huruf hukumnya mabni. Dasarnya : ... وَكُلُّ شَرَفٍ . ٢		* : adalah huruf jer. ١. مَا كَانَ شَرَفٌ . ٢. فَذُنُوبٌ . Huruf hukumnya mabni atau tetap. Dasarnya : ... وَكُلُّ شَرَفٍ . ٣	
* " Semua huruf, termasuk huruf jer, hukumnya "mabni". Dasarnya : ... وَكُلُّ شَرَفٍ . ٣			
* : Tanda ( * ) adalah tanda keterangan yang harus diulangi keterangannya			
Latihan memberi makna مِنْ : bermakna dari ( Sangking )			
..... Allah	..... Allah	مِنْ اللَّهِ	
..... jin	..... jin	مِنْ الْجِنَّةِ	
..... air	..... banyu	مِنْ مَاءٍ	
..... sebagian	..... sebagian	مِنْ بَعْضٍ	
* Bacalah huruf pegonnya dengan menutupi makna huruf latinnya. Bila kesulitan boleh membuka makna latinnya.			
* Huruf jer Min ( مِنْ ) bila bertemu dengan Man ( مَنَّ ) maka dibaca : مَنَّ مِنْ . bila bertemu Ma menjadi مَمَّا . Contoh : وَمَا وَرَكْنَا هُمْ لِنَقُومَ : مَمَّا + مَا ← مِنْ			

Gambar 4.1

### Susunan Kaidah Amtsilati<sup>8</sup>

- c) Salah satu buku panduan metode Amtsilati yaitu

<sup>8</sup> Lihat gambar buku pedoman Amtsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin

dalam sharfiyah peneliti menemukan sistematika pembahasan yang lebih komplit, dalam artian satu kata dalam halaman dikupas dari berbagai aspek, seperti **ص** dijelaskan makna **س** dasarnya, diuraikan dalam bentuk *tashrif istilahi* dan *lughowinya, mabni maklum dan majhulnya*, serta *i"lalnya* dan sebagainya.<sup>9</sup>

- d) Dalam tatimmah (salah satu buku panduan yang digunakan dalam metode Amtsilati) terdapat rumus-rumus yang selama ini dipelajari. Jika dideskripsikan dalam satu pembahasan terdapat satu contoh paragraf yang berbahasa Arab. Kemudian dari satu persatu kata yang ada dalam paragraf ditanyakan tentang *makrifat nakirahnya, mabni mu"rabnya, mudzakarmu"anatsnya* juga

---

<sup>9</sup> Taufiqul Hakim. *QOIDATI; Rumus dan Qoidah Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*. (Jepara: Al-Falah Offset,2003),hal 20.



	atau Mu'rob		<i>Selain Dlomir, Maushul, Isyaroh</i>		
Kesimpulannya kata رُؤْبٌ : adalah <b>mu'rob</b> karena tidak ada <i>isim dlomir</i> , tidak <i>isim maushul</i> dan juga <i>isim isyaroh</i> .					

### 1) Target metode Amtsilati

Target dari metode Amtsilati adalah dalam masa tiga sampai empat bulan anak mampu membaca kitab gundul (tanpa harakat) dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengetahuan kata perkata menjadi kalimat per kalimat dengan syarat telah praktekk Tamimmah.<sup>11</sup> Hal ini senada dengan salah satu santri yang pernah mengikuti atau nyantri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati yaitu Ahmad Syahidin.

---

<sup>11</sup> Taufiq Hakim, *Tatimmah(Praktek Penerapan Rumus)*,(Jebara: Al-Falah Offset.2003),hal 30

“...kalau disini itu programnya dikhususkan kilatan ini ditempuh dalam waktu 3-4 bulan itupun secara intensif per jilidnya, jadi selama 3-4 bulan saja sudah bisa di wisuda”<sup>12</sup>.

Dalam waktu empat bulan, peserta didik atau santri diharapkan akan lihai dalam mengidentifikasi sebuah kata dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidahnya dan juga paling tidak mempunyai bekal untuk dapat membaca kitab kuning.

## 2) Pendekatan pembelajaran metode Amsilati

Menurut Ahamd Syahidin metode yang digunakan adalah menghafal dan membaca, sedangkan pendekatannya yaitu dengan mengulang. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana proses pembelajaran Amsilati mengenai pendekatan dan metodenya di Pondok

---

<sup>12</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2021

Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati. Beliau menuturkan :

“Jika disana (Hidayatul Mubtadi'in) tengah malam habis tahajud itu waktunya Mukhafadhah mengulang kembali, setelah subuh setoran, habis makan pagi pelajaran, setiap hari itu ngaji dan setoran, kalau disana yang lebih tua dan lebih bisa mengajarkan yang kecil dan setiap anak dibacakan al-fatihah sebelum memulai pelajaran.”<sup>13</sup>

Setelah menelaah beberapa buku panduan dalam metode Amsilati menurut penulis pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam metode Amsilati tidak hanya pengulangan materi semata, tetapi ada penggabungan antara pengulangan materi dengan sikap melestarikan yang sudah ada (*conserving*) dan sikap memperluas (*extending*).

Sehingga dapat peneliti simpulkan dalam metode Amsilati ini sangat menekankan

---

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2021

pengulangan materi, dengan menggali informasi yang telah didapatkan dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi fakta dan informasi sekaligus pengembangannya.

### 3) Sistem Evaluasi Metode Amtsilati

Sebagaimana pengertian evaluasi yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Maka peneliti menentukan sebuah bentuk evaluasi yang menarik pada metode Amtsilati. Sistem evaluasi pada metode Amtsilati ada dua macam yaitu tes tulis dan tes lisan. Sedangkan waktu tes yang dipraktekkan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati adalah sebagai berikut :

- b. Harian, yaitu tes tulis ataupun lisan. Test ini dilakukan setelah menyelesaikan satu pembahasan dalam pembelajaran setiap

harinya.

- c. Standar nilai untuk tiap kali akan kenaikan jilid pertama ke jilid selanjutnya harus 9 koma. Waktu tes adalah dua kali dalam seminggu, yaitu hari senin dan kamis, dengan ruang tes, guru spesialis penunggu dan penilai sendiri-sendiri.<sup>14</sup>

Menurut pengamatan peneliti sebenarnya guru pengampu atau ustadz secara tidak langsung telah melakukan evaluasi terhadap peserta didik atau santri seriap melakukan pembelajaran. Misalnya dalam buku *Amtsilati*, harakat sengaja dihilangkan pada kata yang sama dalam pembahasan selanjutnya.

Begitu juga ketika peneliti menelaah buku

---

<sup>14</sup> Taufiq Hakim, *Tatimmah(Praktek Penerapan Rumus)*,(Jepara: Al-Falah Offset.2003),hal 22



tatimmah, disamping penerapan rumus yang di pelajari, peneliti juga menemukan evaluasi melalui satu bentuk kalimat sempurna tanpa harakat dengan simbol-simbol bantuan untuk peserta didik. Begitu juga dengan qoidati, yang berisi tentang rumus dan qoidah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam menghafal rumus qoidah yang berasal dari bait Alfiyah dengan memberikan sedikit pancingan.

Dengan demikian, guru pengampu atau usztadz secara tidak langsung telah melakukan evaluasi terhadap peserta didik atau santri dengan orientasi untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik setiap harinya.

**b. Penerapan metode Amsilati dan metode Sorogan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in**

Dari hasil observasi penelitian di kelas Amsilati dan wawancara dengan guru pengampu Amsilati dan juga santri, peneliti mendapatkan beberapa informasi penting yang berhubungan dengan penerapan metode Amsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati, di antaranya :

- 1) Motivasi dan tujuan penerapan metode Amsilati, peneliti telah dapatkan dari hasil wawancara dengan guru pengampu Amsilati.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu yaitu, Mohammad

Mutammam Irfani beliau mengatakan :

“Untuk memotivasinya karena di Pondok Pesantren ini berlatar belakang pembelajaran Al-Qur'an dulunya, maka motivasi dari saya adalah bagaimana seorang santri selain bisa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, para santri juga dapat memahami Nahwu Sharaf untuk diterapkan dalam kajian kitab kuning dan juga warna baru di pondok pesantren ini. Selain itu, metode ini adalah metode yang sangat mudah, efektif dan efisien serta waktu yang relatif cepat dipahami.

Tujuannya adalah untuk membekali santri-santri agar punya modal untuk dapat membaca kitab kuning.”<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mendapatkan hasil pernyataan tentang motivasi dan tujuan dari penerapan metode Amsilati adalah pertama yaitu untuk memberikan warna baru dan juga memberikan bekal kemampuan bagi para santri untuk tidak hanya dapat membaca dan memahami Al-Qur'an saja, akan tetapi dapat membaca dan mempelajari ilmu alat sebagai bekal untuk membaca kitab kuning.

Yang kedua karena memandang bahwa metode pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya mendapat hasil yang kurang optimal. Sehingga pondok pesantren ini mencoba dengan metode atau temuan baru ini yaitu dengan metode

---

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2021

Amsilati yang dipandang sangat mudah, efektif dan efisien, serta dalam waktu yang cepat.

- 2) Proses pembelajaran Amsilati di pondok pesantren Hidayatul Muftadiin Amsilati Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan tentang metode, pendekatan, serta sistem evaluasi yang telah berjalan di pondok pesantren Hidayatul Muftadiin Amsilati. Untuk metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Hidayatul Muftadiin Amsilati, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru pengampu atau ustadz yang mengajar Amsilati. Berikut ini penuturan guru pengampu terkait metode pembelajaran Amsilati yang diterapkan:

“Pendekatan Amsilati yaitu dengan pengulangan, kemudian metodenya yaitu menghafal dan membaca. Kalau di pusat itu pertemuannya lebih banyak yaitu dari pagi sampai menjelang dzuhur kemudian kalau malam itu setoran hafalan menggunakan metode sorogan (praktek langsung) menghadap ustad / guru

pengampu.”<sup>16</sup>

Lebih lanjut lagi ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana penerapannya di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi’in Amsilati kepada guru pengampu Amsilati, Ahmad Syahidin mengatakan:

“Kalau saya menerapkan di PP.Hidayatul Mubtadi’in Amsilati ini dalam 1 minggu ada 4 kali pertemuan. Dalam kegiatannya itu di bagi dalam 3 kali model yang 2 hari pertama dan kedua itu adalah belajar materi, kemudian hari ke 3 itu langsung terjun ke kitab kuning yaitu dengan kitab taqrib biar tau medan apa yang dipelajari, kemudian hari ke 4 adalah hafalan qoidah dan khulashoh, tes dilaksanakan ketika materi hafalan sudah selesai dalam setiap jilidnya. Jadi di PP.Hidayatul Mubtadi’in Amsilati ini saya menerapkannya ada perbedaannya meskipun tidak banyak, karena tidak mungkin kalau di pesantren ini diterapkan sama dengan yang di pelajari oleh pengasuh pondok dalam menimba ilmu.”<sup>17</sup>

Setelah peneliti melakukan observasi sehubungan dengan hal di atas, peneliti mendapatkan bahwa

---

<sup>16</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2021

<sup>17</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2021

pembelajaran Amsilati di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>18</sup>in Amsilati tidak sama persis dengan yang diterapkan di Amsilati pusat. Di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>18</sup>in Amsilati pembelajaran hanya dilakukan 4 kali pertemuan dalam seminggu dengan durasi waktu 1 jam. Lebih lanjut lagi ketika peneliti menanyakan tentang strategi yang dilakukan pada ustadz Ahmad Syahidin, beliau menuturkan :

“Strategi saya adalah saya tekankan pada pemahaman karena santri kalau dipacu untuk menghafal itu sulit, kita tau bahwa santri di sini santrinya mempunyai kesibukan juga di luar pondok, meskipun salah satu syarat untuk tes itu ada hafalan, tetapi waktu menyesuaikan dengan kesiapan.”<sup>18</sup>

Sedangkan penerapan pembelajaran metode Amsilati di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>18</sup>in Amsilati dalam penerapannya ke dalam kitab kuning yaitu kitab fathul qorib.

---

<sup>18</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/20-IV/2021

Untuk sistem evaluasinya yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>19</sup>in Amsilati adalah ada dua bentuk yaitu tes tulis dan tes lisan. Di luar yang formal biasanya guru pengampu juga mengevaluasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan rincian pre-test (sebelum pembelajaran dimulai), dan post- test (setelah pembelajaran). Sebagaimana yang telah dituturkan oleh ustadz Muhammad Husein:

“Untuk sistem evaluasinya di samping tes tulis dan lisan adalah ada hafalan, untuk ujian tulisnya dilakukan setelah semua materi selesai dilakukan 1 kali setiap jilid itu yang formal, tetapi di luar formal biasanya guru pengampu selalu mengevaluasi kepada kemampuan para santri, evaluasi harian ada pra test, sebelum pembelajaran dimulai mengakhiri juga ada post test, yaitu yang selesai hari itu dibahas, ditanya lagi pemahamannya.”<sup>19</sup>

Setiap evaluasinya santri ketika akan naik dari jilid ke jilid selanjutnya maka ada ujiannya.

---

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/18- IV/2021

Dalam pelaksanaan ujian itu ada maksimal salahnya yaitu tiga kali. Dan apabila salahnya lebih dari tiga kali maka ujian diulang lagi, jika lulus maka dilanjutkan ke jilid selanjutnya.

Kemudian sebelum dilanjutkan ke pelajaran yang selanjutnya maka akan ada pengulangan materi yang sebelumnya untuk memastikan bagaimana pemahaman siswa.

- 3) Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran membaca kitab kuning Berikut ini penuturan guru pengampu terkait dengan penerapan metode sorogan di PP. Hidayatul Muhtadi'in :

“Dalam penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan. Adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak di kaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan



tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorrofnya, hal ini dilakukan secara bergantian.”<sup>20</sup>

Hal ini senada juga dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren mengatakan :

“Penerapan metode sorogan ini dilakukan setelah saya membaca kitab kuning dan para santri mengesahi (memberikan makna gundul) pada hari berikutnya para santri sebelum dimulai pengajian, maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dingesahi”.<sup>21</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penerapan metode Sorogan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati Gurah Kediri dilaksanakan setiap hari selain hari minggu, dan diampu oleh dua ustadz dengan waktu dan ruangan berbeda sesuai dengan yang telah ditentukan. Penerapan metode sorgan dalam pembelajaran

---

<sup>20</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/18-IV/2021

<sup>21</sup>Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/18-IV/2021

Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Amsilati Gurah Kediri dengan cara santri membacakan dan menerjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru.

Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning.

#### 4) Teknik Pembelajaran Metode Sorogan

Berikut ini penuturan ustadz muhammad Husein terkait dengan teknik pembelajaran menggunakan metode sorogan :

“Terkait dengan teknik pembelajaran secara bergiliran dengan metode membaca dan metode Gramatika

Terjemahan, jadi selama pembelajaran berlangsung diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan Nahwu dan sharaf.”<sup>22</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Muhammad Ishomuddin terkait dengan teknik pembelajaran menggunakan metode Sorogan :

“Pembelajaran memang dengan cara bergiliran maju satu per satu yang lainnya menunggu giliran dengan mempersiapkan materi”<sup>23</sup>

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa metode sorogan dilaksanakan dengan santri bergiliran maju satu per satu untuk menyetorkan sampai mana pemahaman yang didapatkan.

**c. Kelebihan dan Kelemahan metode Amtsilati dan metode Sorogan dalam proses pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati**

---

<sup>22</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/18-IV/2021

<sup>23</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/18-IV/2021

Dalam pembelajaran menggunakan metode Amsilati, namun dalam prakteknya menggunakan metode sorogan. Maka tidak jarang pula akan kita temui Kelebihan dan Kelemahan dari kedua metode tersebut.

Kelebihan dan Kekurangan dalam implementasi metode Amsilati dan metode sorogan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Amsilati, tidak lepas dari waktu, materi, sarana dan prasarana, santri dan ustadz. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh ustadz Ahmad Syahidin mengenai kelebihan dari implementasi metode Amsilati dan metode sorogan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Amsilati, beliau mengungkapkan:

“Seperti Pondok Pesantren pada umumnya juga menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Akan tetapi hal itu juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pada dasarnya metode Amsilati ini lebih

menekankan pada hafalan dan praktek. Karena metode ini mengambil contoh-contoh dari Al-Qur'an dengan tujuan agar mudah difahami dan sekaligus dapat mendalami lebih jauh tentang Kitab kuning”<sup>24</sup>.

Pendapat lain juga ditambahkan oleh salah satu pengurus Mohammad Ishomuddin, beliau mengungkapkan bahwa :

“Selain cepat metode Amtsilati juga sangat mudah di pahami dan sangat ringkas untuk mempelajari nahwu sorof dengan benar.”<sup>25</sup>

Adapun kelebihan metode sorogan menurut penuturan salah guru pengampu Moh. Mutammam Irfani adalah sebagai berikut :

“...Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri, Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab, Santri mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena karena berhadapan

---

<sup>24</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 0/W/18-IV/2021

<sup>25</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/18-IV/2021

dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.”<sup>26</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kelebihan yang pertama adalah pembelajaran menggunakan metode Amtsilati mudah di pahami dan ringkas.

Serta dalam prakteknya menggunakan metode sorogan dapat terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan murid, guru lebih leluasa mengawasi perkembangan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Dengan begitu pembelajaran membaca kitab kuning dapat terselenggara dengan baik. Penggunaan kedua metode ini juga mampu mempercepat pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi<sup>26</sup>in.

Sedangkan untuk kelemahan-kelemahan dari hasil wawancara yang telah berjalan peneliti

---

<sup>26</sup>Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2021

menemukan kelemahan-kelemahan yang muncul tidak hanya dari sisi eksternal tapi juga dari sisi internal. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi<sup>in</sup> Amsilati, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas Amsilati di samping guru pengampu. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Syahidin mengenai kelemahan-kelemahan yang terjadi:

“Metode Amsilati ini lebih mengedepankan hafalan dari qoidati dan khulasoh sebagai kata kunci dalam memahami ataupun membaca kitab kuning, sehingga dalam proses tersebut banyak santri yang merasa terbebani dan akhirnya tidak dapat mengikuti pembelajaran Amsilati tersebut.”<sup>27</sup>

Hal ini juga senada dengan Ustadz Muhammad Husein mengenai kelemahan- kelemahan yang terjadi:

“Kelemahan dari metode Amsilati santri dituntut

---

<sup>27</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2021

mencapai target, sebagian santri yang memiliki IQ rendah merasa kesulitan dalam menghafal materi qoidati.”<sup>28</sup>

Pendapat lain di tuturkan oleh salah satu santri

Muhammad Ikhsani sebagai berikut :

“ Terkadang teman-teman saya merasa kesulitan dalam menghafal materi dikarenakan proses belajar yang lamban, kegiatan yang sangat padat dan minimnya waktu belajar (takror).”<sup>29</sup>

Dalam observasi, peneliti juga menemukan suasana pembelajaran sebagaimana yang dituturkan Muhammad Ikhsani yang telah peneliti wawancara dalam artian metode penyampaian materi itu hanyab dengan membaca dan menghafal dengan sedikit keterangan dan nasehat.

Disamping itu menemukan beberapa santri yang mengantuk di dalam kelas dan peneliti juga mendengar bahwa lagu yang di dengarkan untuk

---

<sup>28</sup>Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/18-IV/2021

<sup>29</sup>Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/18-IV/2021



mengiringi bait-bait Alfiyah itu monoton. Pendapat di tambahkan oleh salah satu santri Muhammad Ikhfani menuturkan bahwa :

“...pembelajaran menggunakan metode sorogan itu tidak efisien karena menghadapi beberapa santri, membuat santri mudah bosan karena mengantri, dan santri hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan bahasa tertentu.”<sup>30</sup>

Dalam observasi, peneliti juga menemukan beberapa pendapat terkait dengan kelemahan-kelemahan dari metode Amsilati dan metode sorogan yaitu ada sebagian yang memiliki IQ yang rendah sehingga dalam memahami konsep dasar amsilati saja kesulitan. Dalam penerapan praktik metode sorogan membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak efektif, membuat santri merasa bosan karena menunggu terlalu lama..

---

<sup>30</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/18-IV/2021

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data tentang Penerapan Metode Amtsilati dan Metode Sorogan dalam di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati

Berdasarkan Penelaahan para ahli Pendidikan, metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Metode pembelajaran sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

---

<sup>1</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum*, (Jakarta :Prestasi Pustaka,2013),45

penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in yang merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kota Kediri. Peneliti mengambil 1 kelas untuk dijadikan tempat penelitian, yaitu kelas Intensif yang berlangsung hanya 3- 4 bulan saja. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amstilati Gurah Kediri dengan cara ikut berpartisipasi menjadi anggota secara penuh dari kelompok yang diamati.

### **1. Metode Amtsilati**

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran Amtsilati di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan di Amtsilati pusat. Dalam penerapan metode Amtsilati, guru pengampu menggabungkan antara metode membaca dengan metode hafalan. Sedangkan untuk lebih memahamkan santri,

materi yang sudah dipelajari akan terus diulang- ulang oleh guru pengampu supaya santri tidak mudah lupa dengan apa yang sudah dipelajari.

Hal ini senada dengan hasil wawancara oleh Ahmad Syahidin selaku guru pengampu Amstilati mengatakan bahwa setiap tengah malam selalu digunakan untuk mengulang hafalan (Mukhafadhah), kemudian setelah subuh akan disetor kan pada guru pengampu. Hal tersebut dibenarkan oleh teori menurut Djammah yang mengatakan bahwa pengulangan materi sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang samar-samar untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Adapun sistem evaluasi menggunakan metode ini dilakukan dengan tes lisan maupun tes tertulis. Hal

---

<sup>2</sup> Drs.Maskun.M.H,“*Teori Belajar dan Pembelajaran*”,(Jakarta : Graha Ilmu, 2000), 42.

tersebut di terapkan sebelum pembelajaran (*Pre-test*) serta sesudah pembelajaran (*Post-test*). Serta ketika dilakukan saat kenaikan jilid berlangsung.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dikatakan oleh Muhammad Husein selagi ustadz/ guru pengampu metode Amsilati mengatakan bahwa untuk sistem evaluasinya di samping tes tulis dan lisan adalah ada hafalan, untuk ujian tulisnya dilakukan setelah semua materi selesai dilakukan 1 kali setiap jilid itu yang formal, tetapi di luar formal biasanya guru pengampu selalu mengevaluasi kepada kemampuan para santri, evaluasi harian ada pra test, sebelum pembelajaran dimulai santri ditanya pembelajaran sebelumnya, ketika mau mengakhiri juga ada post test, yaitu selesai hari itu dibahas, ditanya lagi pemahamannya.

Dari penjelasan hasil wawancara di atas senada dengan Anne Anastasi mengenai sistem evaluasi

menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan intruksional tersebut dicapai oleh seseorang.

## 2. Metode Sorogan

Seperti yang di jelaskan di teori pada bab II bahwa metode sorogan sebenarnya merupakan metode yang modern, karena antara guru kyai dan santri saling mengenal satu sama lain dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan.

Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya.<sup>3</sup> Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Muhammad Husein bahwa penerapan metode sorogan dilaksanakan secara bergiliran santri masing-masing santri membawa kitab yang hendak di kaji. Kemudian

---

<sup>3</sup> Ahmad Muthohar, "Ideologi Pendidikan Pesantren ",(Semarang: Pustaka Rizki Putra,2007), 28.

membuka bagian yang akan di kaji di bacakan di depan guru pengampu.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati Gurah Kediri memilih metode Sorogan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Kitab Kuning. Dengan penerapan metode Sorogan ini memungkinkan hubungan ustadzah dengan santri sangat dekat, sebab ustadzah dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.

Berdasarkan Hasil Observasi dapat diketahui bahwa metode sorogan membutuhkan keaktifan santri. Sebelum para santri membacakannya dihadapan guru tentu mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu supaya tidak terlalu banyak kesalahan. Pembelajaran kitab kuning sebagai materi pelajaran yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah (nahwu dan

shorfiyah) sebagai penunjang kemampuan membacanya.

Dari beberapa uraian melalui hasil wawancara dengan para informan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in, Kedua metode pembelajaran ini sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri. Selain itu metode ini juga merupakan salah satu alternatif untuk belajar membaca kitab kuning dengan cepat dan mudah.

**B. Analisis tentang Kelebihan dan Kekurangan menggunakan Metode Amtsilati dan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Amtsilati Gurah Kediri**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan kekurangan dan kelebihan menggunakan metode amtsilati dan metode sorogan dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning yang dilakukan di Pondok



Pesantren Hidayatul Muhtadi<sup>in</sup>, yaitu:

### **1. Metode Amsilati**

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa buku panduan Amsilati serta wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Ahmad Syahidin dan juga salah satu pengurus pembelajaran Amsilati. Beliau mengatakan bahwa Seperti Pondok Pesantren pada umumnya juga menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.

Akan tetapi hal itu juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pada dasarnya metode Amsilati ini lebih menekankan pada hafalan dan praktek. Karena metode ini mengambil contoh-contoh dari Al-Qur<sup>an</sup> dengan tujuan agar mudah difahami dan sekaligus dapat mendalami lebih jauh tentang kitab kuning.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan

beberapa kelebihan metode Amtsilati sebagai berikut.

- a) Peletakan rumus disusun secara sistematis oleh pusat Amtsilati yang dijadikan sebagai pedoman pembelajaran
- b) Santri dituntut untuk aktif, komunikatif, dan dialogis
- c) Penyelesaian Gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan
- d) Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus qo'idah dan khulasoh alfiyah

Dari beberapa hal di atas, dapat dikatakan bahwa metode Amtsilati selain lebih ringkas dan mudah di fahami, metode ini juga mengambil contoh pembelajaran dari Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu rumus- rumus qo'idati sangatlah mudah untuk dihafalkan. Adapun khulasoh alfiyah diterapkan

guna memperjelas dasar rumus yang di tetapkan di pembelajaran Amtsilati.

Selain untuk kelebihan-kelebihan dari hasil wawancara yang telah berjalan peneliti menemukan kelemahan-kelemahan yang muncul tidak hanya dari sisi eksternal tapi juga dari sisi internal. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas Amtsilati di samping guru pengampu.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Syahidin mengenai kelemahan-kelemahan yang terjadi bahwa metode Amtsilati ini lebih mengedepankan hafalan dari qoidati dan khulasoh sebagai kata kunci dalam memahami ataupun membaca kitab kuning, sehingga dalam proses tersebut banyak santri yang merasa terbebani dan

akhirnya tidak dapat mengikuti pembelajaran Amsilati tersebut.

Hal tersebut senada dengan hasil pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Amsilati bahwa Santri merasa cepat bosan karena metode ini membutuhkan kesabaran, kedisiplinan pada setiap individu serta dalam pelaksanaannya metode amsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in menggunakan kurikulum berbasis kelas. Hal ini dinilai kurang cocok untuk pelajaran Amsilati tersebut, karena dirasa merugikan bagi santri lain yang memiliki kemampuan lebih.

## **2. Metode Sorogan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in metode sorogan mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung,

Muhammad Mutammam Irfani mengatakan sebagai berikut bahwa terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri, memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab, Santri mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus menerka-nerka tentang interpretasi suatu kitab karena karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.

Dari hasil pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati bahwa terdapat beberapa kelebihan menggunakan metode sorogan antara lain :

- 1) Terjalin hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk

mengawasi menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

- 3) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.

Metode sorogan efektif dalam pembelajaran kitab kuning, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Karena dalam metode sorogan ini santri dituntut untuk aktif dan kritis, juga menuntut ketekunan santri.

Dan dalam penerapan metode sorogan santri bertatap muka langsung dengan para ustadz yang mengampu, sehingga santri dapat mengetahui kemampuannya sendiri dan ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri, beda halnya dengan pengajian diniyah atau bandongan.

Dari hasil wawancara serta observasi dengan

beberapa santri selaku orang yang mengetahui. Adapun kelemahan dari menggunakan metode sorogan, antara lain pembelajaran menggunakan metode sorogan itu tidak efisien karena menghadapi beberapa santri, membuat santri mudah bosan karena mengantri, dan santri hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan bahasa tertentu.

Pernyataan diatas juga sejalan dengan Lia Nurjannah mengatakan bahwa Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya :

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan

kedisiplinan.

- 3) Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>4</sup>



---

<sup>4</sup> Lia Nurjanah yang berjudul "Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Hidayah Purwajati", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020)



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, tentang “Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Gurah Kediri” setelah data terkumpul dan dianalisis, maka dapat penulis simpulan bahwa:

#### **1. Penerapan Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning bagi Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Gurah Kediri**

- a. Penerapan metode Amsilati, guru pengampu menggabungkan antara metode membaca dengan metode hafalan. Sedangkan untuk lebih

memahamkan santri, materi yang sudah dipelajari akan terus diulang-ulang oleh guru pengampu supaya santri tidak mudah lupa dengan apa yang sudah dipelajari.

- b. Penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan, adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang dikaji, kemudian santri satu persatu secara bergilir membacakan serta menterjemahkan kitab yang dibaca sesuai kaidah nahwu-shorof. Apabila dalam membaca santri terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Gurah Kediri**

a. Kelebihan menggunakan metode Amsilati antara

lain :

- 1) Terjadi hubungan yang erat antara guru dan santri
- 2) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya

b. Kelemahan metode Amsilati antara lain :

- 1) Lebih mengedepankan hafalan dari qoidati dan khulasoh sebagai kata kunci dalam memahami ataupun membaca kitab kuning,
- 2) santri merasa cepat bosan karena metode ini membutuhkan kesabaran, kedisiplinan pada setiap individu.

3) Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in  
kurikulum berbasis kelas.

c. Kelebihan menggunakan metode Sorogan antara  
lain :

- 1) Terjalin hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid
- 2) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.

d. Kelemahan menggunakan metode Sorogan antara  
lain :

- 1) Pembelajaran menggunakan metode sorogan itu kurang efisien karena menghadapi beberapa santri.
- 2) Santri mudah bosan karena mengantri.
- 3) Santri hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan bahasa tertentu.

## B. Saran

Dengan selesainya penelitian yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi;in Amsilati Gurah Kediri, penulis dapat memberikan beberapa saran:

1. Kepada pengurus pondok
  - a. Pengurus hendaknya selalu memberikan semangat dan pengarahan kepada santri agar mereka selalu aktif dalam belajar.
  - b. Hendaknya metode amsilati dan metode sorogan tersebut dapat dilaksanakan dan dipertahankan, karena dengan metode pembelajaran seperti ini dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan handal.
2. Kepada santri
  - a. Hendaknya santri lebih semangat dan disiplin dalam belajar kitab kuning.

- b. Hendaklah santri membuka dan membaca kembali pengajian yang telah disampaikan oleh ustadz sehingga santri benar-benar memahami apa yang telah dikaji.
- c. Santri hendaknya lebih sabar dan aktif dalam mengikuti metode sorogan dan metode amtsilati ini.
- d. Santri hendaknya memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik- baiknya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Rahman Wahid dkk,1995. *Pesantren dan Pembaharuan*.

Jakarta : PT.Pustaka LP3ES.

Abdurrahman, Wahid,2016. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai*

*Pesantren*.Yogyakarta: LKIS.

Ahmad Muthohar, 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*.

Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Arief Armai,2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*

*Islam*.Jakarta : PT.Intermasa.

Aminudur Yusuf Putra, 2014. Skripsi : “*Penerapan Metode*

*Amsilati dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di*

*P.P Darul Falah Bangsri Jepara*”.Jakarta: UIN.

Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan di*

*Pesantren*.Jakarta : 2003.

Eksiklopedia Islam.Jakarta: PT.Ichtiar Baru VanHoeve.200.

H. Taufiqul, Hakim, 2004 .*Tawaran Revolusi Sistem*

*Pendidikan Nasional, (berbasis kompetisi dan*

*kompetensi*. Jepara: PP Darul Falah.

Imron Arifin, 2000.*Kepemimpinan*.Bogor: Bulan Bintang. JR,

Raco, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis,*

*Karakteristik, dan Keunggulannya.*Jakarta: PT. Gramedian Widiasrama Indonesia.

Lathifah Inten Mahardika, Skripsi : *"Implementasi Metode Amsilati dalam menerjemahkan Al-Qur"an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara"* ( Surabaya : UINSUKA, 2019).

Lia Nurjanah yang berjudul *"Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hikmah Kedaton Bandar Lampung"*,(Lampung: UIN Raden Lampung, 2018)

Majid, Abdul. 2014. *"Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2014), hal 265.

Mahmud. Yunus, 1979.*Sejarah Pendidikan Islam.*Jakarta: Mutiara.

Marlina Dwi Astuti, 2015. Skripsi, *"Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*



*Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul Tinjauan Nahwu Sharaf.* Yogyakarta:UINSUKA.

Moleong, Lexy J, 2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet.XXVI.

Nur Sa'adah yang berbentuk skripsi yaitu “ *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*”,Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2015.

Nasrullah Nurdin, 2019.*Generasi Emas Santri Zaman Now.* Jakarta : PT.Elex Media Komputido,

Nazir, 1985.*Metodologi Penelitian.*Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarosa, Samiaji, 2012..*Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar.* Jakarta: Indeks,

Suharsimi, Arikunto, 2005. *Evaluasi Program Pendidikan*.

Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:

Alfabeta.

Zaenuddin, Radliyah, 2005. *Metodologi Dan Strategi Alternatif*

*Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah

Group.

